

## **KONSUMERISME MASYARAKAT KONTEMPORER DALAM PEMIKIRAN HERBERT MARCUSE**

Oleh:

**Theguh Saumantri**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

---

### **Abstract**

*Consumption is a need that cannot be separated from humans. Consumption plays an important role in human life. However, there is a paradigm shift in the realm of consumption in this contemporary era. In Marcuse's thinking that the consumptive lifestyle of today's society is a lifestyle consumption that is favored by developed industrial societies. So that every individual in an advanced industrial society has lost the power to think critically as a form of resistance to technology and the consumptive lifestyle. This study aims to elaborate on the thoughts of a modern philosopher, Herbert Marcuse, in studying the phenomenon of consumerism in contemporary society. The type of research used is library research with a philosophical approach that has the purpose of tracing and studying data or information about the thoughts of figures. The results of this study found that consumerism that occurs today according to Marcuse's thinking is that there is a totalitarian logic that forms consumerism. So that the totalitarian tendency of technology has formed a one-dimensional pattern of thinking and behavior, namely a society that cannot extricate itself from the influence and dominance of technology.*

**Kata Kunci:** *consumption, society, Herbert Marcuse.*

---

### **I. PENDAHULUAN**

Penguasaan pada masyarakat kontemporer yang dilakukan oleh para kapitalis telah mengalami perubahan dari penguasaan yang kejam ke pola yang ramah dan lembut. Untuk itu, logika yang digunakan untuk mengendalikan masyarakat dalam pola pikir satu dimensi adalah dengan menawarkan berbagai produk seraya memberi perlakuan (bagi konsumen) bak pangeran dan putri ayu lewat senyum ramah. Mereka (sebagai konsumen) hampir pasti segera menyerah dengan dada. Marcuse berpendapat bahwa masyarakat konsumeris adalah prinsip kejahatan yang mereduksi individu pada sikap setuju tanpa protes yang berakibat terputusnya kelas revolusioner

Neo-imperialisme dan neo-kolonialisme kontemporer dalam situasi ini, bekerja lewat kebutuhan palsu yang sengaja

diciptakan untuk memanipulasi keinginan masyarakat dan terus mengonsumsi barang yang sebenarnya bukan kebutuhan primer. Mengapa?, karena hasrat yang telah dikendalikan oleh pemilik modal lewat imperium citra yaitu dengan media iklan dan berbagai propaganda. Kebutuhan pokok tidak lagi cukup memuaskan diri manusia, karena di situ ada hasrat. Kebutuhan yang demikian bertalian erat dengan hasrat untuk memuaskan, karena dengan terpaukannya hasrat, mereka seolah-olah telah menemukan bahwa itulah kebutuhan yang penting bagi hidup

Masyarakat sekarang semakin tidak mengidentifikasi diri mereka dengan mengikuti pola-pola pengelompokan tradisional, namun cenderung mengikuti mengikuti pola-pola produk-produk konsumsi, pesan dan makna yang tersampaikan. Berkonsumsi, dilihat sebagai

upaya pernyataan diri, suatu cara untuk bertindak dalam dunia ini, cara pengekspresian identitas seseorang. Konsumsi didorong oleh hasrat untuk menjadi sama sekaligus berbeda, menjadi serupa dengan A dan berbeda dengan B. Karena proses produksi dirasa mengalienasi, oleh karena itu mencari pemenuhan diri melalui konsumsi. Lebih lanjut bahwa identitas personal sekarang berfluktuasi dan tidak lagi sebegitunya terikat dengan tradisi-tradisi yang kaku, konsumsi memberikan kesempatan bagi perkembangan nilai kedirian dan pemupukan identitas

Praksis hidup keseharian dalam ranah konsumsi, masyarakat kerap dihadapkan dengan kemubaziran yang didayagunakan, *nothing* yang di-*something*-kan, irasionalitas yang dirasionalkan, kepalsuan yang dilembagakan, kekejaman dan ketamakan yang diformalkan, kemiskinan yang dinantikan, penindasan yang dibahagiakan. Marcuse meringkas semangat dan mentalitas peradaban kapitalis modern dengan istilah koeksistensi antagonis

Praktek hidup konsumtif menjadi kritik Marcuse terhadap masyarakat industproduktif modern. Oleh karena, Marcuse menegaskan didalamnya dimensi negatif disingkirkan, namun juga diintegrasikan sedemikian rupa. Imbasnya, dimensi negatif malah mendukung sistem. Bagaimana hal yang bertentangan tersebut dapat dilakukan? “Rahasia masyarakat modern”, demikian tulis Franz Magnis Suseno, “adalah suatu keberhasilan ganda; ia menciptakan produktivitas luar biasa dan standar hidup yang semakin tinggi”. Pertentangan kelas zaman dulu menghilang, kaum borjuis dan proletariat dipersatukan oleh kepentingan dan memperbaiki *status quo*. Kaum proletariat merasa maju oleh karena itu, bersarna dengan lawan lamanya yaitu borjuis ikut bersama melestarikannya

Ringkasnya, oposisi tetap ada, tetapi tidak perlu lagi ditindas, melainkan diberi ruang di mana mereka dapat dengan bebas menyuarakan kritik dan justru masyarakat

industri modern telah memanipulasi kebutuhan-kebutuhan warganya. Hasil manipulasi itu adalah bahwa manusia seperti latah angin membeli apa yang dilemparkan ke pasar. Misalnya, apabila seseorang tidak dapat membeli *handphone* (hp) yang baru, ia spontan merasa kurang berharga (kurang bermanfaat). Sebaliknya ia terus-menerus berada di bawah sugesti bahwa dengan memiliki barang tertentu seperti: mobil mewah, obat anti ketombe, seolah-olah itu menjadi solusi bagi hp, laptop, ipad, dan lain sebagainya. Produk-produk sebagai ini menawarkan berbagai fasilitas, perangkat (*gadget*) yang multifungsi. Kemudahan yang membuat pemakainya merasa nyaman, dan beragam produk yang tadinya adalah kebutuhan yang kurang penting berubah menjadi kebutuhan primer. Situasi ini menjadikan adanya kurang kritis dan mengurung masyarakat dalam kurungan manusia satu dimensi. Satu dimensi, oleh karena kehidupan serta kebutuhan dicukupi lewat beragam perangkat teknologi.

Produk teknologi dalam situasi ini perlu dicermati karena ambivalen, di satu sisi dibutuhkan dan memang perlu tetapi di sisi lain, produk tersebut menjadi semacam idola, gaya hidup, dan bahkan manusia itu sendiri. Situasi ambivalen ini memang tidak terhindarkan. Namun, di sinilah kritisisme perlu mendapat makna, agar keluar dari penjajahan rasionalitas teknologi.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Biografi Singkat dan Latar Belakang Pemikiran Herbert Marcuse

Herbert Marcuse lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di kawasan Charlottenburg, Berlin, dari keluarga Yahudi vane sudah berasimilasi secara baik dengan lingkungan dan kebudayaan Jerman. Dia dilahirkan sebagai anak Pertama dari tiga bersaudara Ayahnya bernama Carl Marcuse dan ibunya adalah Gertrud Kreslavsky. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga Yahudi kalangan menengah-atas (*upper middle class*). Ayahnya seorang pengusaha sukses yang

memulai bisnis di bidang perdagangan tekstil dan kemudian merambah ke bidang *real estate*, sementara ibunya adalah anak dari seorang pemilik pabrik. Ayah Herbert Marcuse secara politis juga merupakan pendukung *Social Democratic Party* (SDP).

Mengenai pendidikannya Marcuse menyebutkan bahwa dia pertama kali bersekolah di sekolah tinggi Mommsen dan kemudian pada tahun 1911 menjalani pendidikan di sekolah tinggi Kaiseress Augusta di Charlottenburg hingga di dipanggil untuk mengikuti militer pada tahun 1916. Secara politik, Marcuse pernah menjadi anggota SDP dari tahun 1917 hingga 1918. Akibat kecewa dengan tingkah laku politisi SDP dan terpukul atas pembunuhan Rosa Luxemburg dan Karl Liebknecht pada 15 Januari 1919, Marcuse memutuskan keluar dari partai dan melanjutkan studinya. Kemudian ia mulai belajar di universitas Humboldt di Berlin dan melanjutkan ke Universitas Freiburg di Breisgau. Mata kuliah yang ia tekuni adalah sejarah literatur baru Jerman, filsafat, dan ekonomi politik (*Nationalökonomie*). Dan pada tahun 1922 Marcuse meraih gelar doktor filsafat di Universitas Freiburg dengan disertasi tentang kesusasteraan yang berjudul *Der Deutsche Künstlerroman* di bawah bimbingan Prof. Philipp Witkop.

Pada tahun 1925 Marcuse membaca karya Karl Marx dan Martin Heidegger. Buku fenomenal karya Martin Heidegger yang berjudul *Sein und Zeit* yang terbit pada tahun 1927 menjadi pokok perhatian dunia filsafat yang kemudian membuat Marcuse mengambil keputusan untuk kembali ke Freiburg untuk memperdalam filsafat dan sekaligus meniti karir di bidang akademis. Marcuse melanjutkan pendidikannya pada Husserl dan Heidegger dan kedua tokoh tersebut sangat mempengaruhi pemikirannya terutama Heidegger. Ia sempat bekerja sebagai asisten pribadi Heidegger yang telah mengambil alih *cattedra* atau menggantikan Edmund Husserl.

Pada tahun 1951, Marcuse mulai mengajar di Columbia University sekaligus menjadi staf senior pada Russian Institute, dan kemudian dia juga mengajar di Harvard University. Pada tahun 1954 ia diangkat sebagai professor di Brandeis University dan mengajar di sana selama 11 tahun. Dan pada tahun 1965 ia diangkat menjadi profesor di Universitas California San Diego sampai masa pensiunnya pada tahun 1970.

Pemikiran filosofis Marcuse memiliki latar belakang dan konteks historis yang unik dan kaya. Marcuse dipengaruhi beberapa pemikir yang saling berseberangan. Pergulatan dengan filsafat Hegel dan Heidegger memperkaya formasi intelektual Marcuse di bidang teoritis-metafisik dan kepekaan terhadap manusia konkret. Dalam perkembangannya, Marcuse terpesona dan mengamini Marxisme sebagai keyakinan ideologis. Ia melihat bahwa perubahan situasi dan kondisi hidup manusia untuk mencapai pribadi dan masyarakat yang otonom, bebas, sejahtera, dan bahagia hanya mungkin melalui Marxisme. Selanjutnya, sejalan dengan konstruksi teori kritis dan metode interdisipliner di Institut, Marcuse kemudian mengalami kontak dengan pemikiran Freud. Marcuse melihat bahwa psikoanalisis freudian mempunyai cakrawala dan ruang dan cakupan yang luas serta merangkum baik level individu, sosial maupun politik. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer perlu dibaca dan dikaji dari sudut psikoanalisis, mengingat problem psikologis telah menjadi persoalan politik. Membaca pemikiran Marcuse tentu tidak dapat terlepas dari pemikiran tiga filosof yang telah disebutkan di atas. Hegel, Marx, dan Freud memiliki pengaruh besar dalam seluruh refleksi filosofisnya. Tapi, Marcuse tidak begitu saja mengikuti pemikiran mereka tanpa melakukan kritik sebagai pemikir yang otonom dan memiliki kekhasan pemikiran sendiri.

## 2.2 Masyarakat Satu Dimensi

Menurut Marcuse ada tiga ciri utama masyarakat industri atau teknologi modern. Pertama, masyarakat berada di bawah kekuasaan prinsip teknologi. Suatu prinsip yang semua tekanannya dikerahkan untuk memperlancar, memperluas, dan memperbesar produksi. Kemajuan manusia disamakan dengan terciptanya perluasan teknologi. Kekuasaan teknologi sudah mencakup seluruh bidang kehidupan; tidak hanya melingkupi bidang ekonomi saja, melainkan juga bidang-bidang lain: politik, pendidikan, dan budaya. Kedua, masyarakatnya menjadi irasional secara keseluruhan, sebab terjadi kesatuan antara produktifitas dan deskrtuktifitas. Kekuatan produksi tidak digunakan untuk perdamaian, melainkan untuk menciptakan potensi-potensi permusuhan dan kehancuran, misalnya, untuk persenjataan. Semua pihak setuju jika anggaran senjata dan pertahanan perlu ditingkatkan, padahal ini tidak masuk akal. Namun demi kelangsungan pertahanan, anggaran harus terus bertambah. Itulah sebabnya destruktivitas adalah hukum batin produktivitas. Masyarakat industri modern menampilkan sifat rasional dalam detail, tetapi irasional dalam keseluruhan. Ketiga, masyarakat berdimensi satu. Inilah ciri yang paling fundamental. Segala segi kehidupannya hanya diarahkan pada satu tujuan, yaitu meningkatkan satu sistem yang telah berjalan. Manusia tidak lagi memiliki dimensi-dimensi lain, bahkan dengan satu tujuan itu, dimensi-dimensi lain disingkirkan.

Tendensi totalitarian dari teknologi telah terbentuk pola pemikiran dan tingkah laku satu dimensi. Teknologi telah mengambil alih segala kehidupan masyarakat industri modern dan merenggut kebebasan tiap-tiap individu tanpa disadari oleh individu-individu tersebut. Masyarakat industri maju, tidak ada kepentingan manusia yang dapat melarikan diri dari pengaruh kepentingan teknologi atau peralatan produksi. Masyarakat

industri maju akhirnya menjadi masyarakat satu dimensi.

Produk-produk berlimpah yang dihasilkan oleh teknologi terus menerus diindoktrinasikan kepada masyarakat industri maju. Dalam masyarakat industri maju, berkembang pesatnya sarana transportasi dan komunikasi masa, sarana hiburan dan industri informasi, serta komoditas-komoditas yang berlebihan berupa pakaian, makanan menyebabkan terbentuknya suatu cara pandang hidup atau gaya hidup yang baru. Gaya hidup yang terus menerus mengonsumsi kebutuhan-kebutuhan yang dipaksakan oleh teknologi tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apakah kebutuhan-kebutuhan tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak, yaitu gaya hidup untuk mengonsumsi secara berlebihan.

Gaya hidup yang baru ini dianggap lebih baik dari gaya hidup sebelumnya. Sebagai suatu cara pandang hidup yang lebih baik, maka segala bentuk perubahan-perubahan yang sifatnya kualitatif akan menolak. Muncullah pemikiran dan tingkah laku satu dimensi yaitu suatu pemikiran yang menolak segala bentuk perubahan terhadap masyarakat industri maju. Menurut Marcuse, masyarakat satu dimensi merupakan masyarakat yang tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh dan dominasi teknologi, masyarakat yang tidak bebas umumnya tidak menyadari ketidakbebasan nya. Masyarakat yang terus menerus dipaksakan secara halus oleh publikasi-publikasi pada televisi, radio, dan lain-lain untuk mengonsumsi kebutuhan-kebutuhan palsu (kebutuhan-kebutuhan yang tidak betul-betul dibutuhkan). Dengan kata lain, masyarakat satu dimensi merupakan bentuk dari perilaku industri dan para pembuat iklan yang secara halus terus memaksa kebutuhan-kebutuhan palsu untuk dikonsumsi oleh masyarakat industri maju.

## 2.3 Perkembangan Teknologi Industri dan Iklan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan latar belakang

kemajuan di bidang industri yang diawali dengan revolusi industri, sehingga ditemukan mesin-mesin produksi. Mesin-mesin produksi membantu kegiatan ekonomi produksi yang berdampak pada peningkatan hasil industri. Konsekuensinya adalah dibutuhkan pendistribusian hasil-hasil tersebut kepada konsumen. Proses pendistribusian hasil produksi barang-barang konsumsi kepada masyarakat dengan perbaikan sistem pemasaran mendorong kegiatan konsumsi masyarakat menjadi meningkat. Dengan pengaruh idealisme kapitalis kegiatan konsumsi bagi masyarakat modern menjadi alasan logis untuk mencapai kebebasan individu dalam meraih kebahagiaan. Perkembangan teknologi dan industri yang dikuasai kaum kapitalis mendukung dan legitimasi ideologi masyarakat modern dalam pola hidup berkonsumsi. Hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup cenderung tak pernah puas mendorong masyarakat konsumen berkonsumsi melebihi kebutuhannya. Hal ini menjadi faktor yang saling mendukung munculnya fenomena konsumerisme yang dilatarbelakangi oleh kemajuan di bidang teknologi dan industri barang-barang konsumsi.

Marcuse menganggap bahwa iklan merupakan sarana untuk mengindoktrinasi dan memanipulasi kebutuhan-kebutuhan palsu kepada masyarakat industri maju. Publikasi yang berupa iklan di televisi, radio dan lain-lain telah berhasil membuat masyarakat industri maju mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh masyarakat industri maju. Iklan melakukan tugasnya dengan baik dan secara halus, sehingga individu pada masyarakat industri maju tidak sadar bahwa dirinya telah dimanipulasi dan indoktrinasi untuk terus menerus mengonsumsi barang-barang berlimpah yang telah dihasilkan oleh teknologi. Iklan dilengkapi dengan bahasa-bahasa komersial yang terus menerus diulang-ulang dan ditanamkan kepada konsumen. Dengan penyampaian yang berulang-ulang, iklan seakan-akan

memiliki kemampuan menghipnotis konsumen untuk membeli produk-produk yang diiklankan.

Selain itu, iklan berfungsi untuk menanamkan suatu citra mengenai produk yang diiklankan kepada konsumen. Melalui iklan, citra tersebut akan melekat dalam pikiran konsumen serta melekat pada produk yang diiklankan. Hal itu akan semakin memperlaris produk-produk yang dihasilkan oleh teknologi. Pembaca atau pendengar iklan diharapkan akan berlaku sesuai tujuan iklan, yaitu membeli produk-produk yang diiklankan.

Lebih lanjut, menurut Marcuse iklan sering memberikan janji-janji palsu (*false promises*) contohnya: iklan shampo dan pasta gigi yang menjanjikan popularitas, iklan *soft drink* yang menjanjikan kesenangan serta masa muda, iklan mobil yang menjanjikan kekuasaan dan prestise. Konsumen membeli produk yang diiklankan karena terbujuk oleh janji-janji palsu yang ditawarkan, akan tetapi ternyata produk tersebut gagal memenuhi janji-janji yang telah ditawarkan oleh iklan. Kebutuhan akan produk yang didasarkan janji-janji palsu (*false promises*) itulah yang dimaksud Marcuse sebagai kebutuhan palsu (*false needs*).

## **2.4 Rasionalitas Teknologi**

Kerja masyarakat satu dimensi tidak dapat terlepas dari konsep rasionalitas teknologi Marcuse. Merujuk langsung perdebatan filsafat teknologi perihal posisi Marcuse, yaitu apakah dalam rasionalitas teknologi, teknologi dipahami sebagai bentuk syarat nilai atau netral dan pesimis atau optimis. Bagi Marcuse rasionalitas teknologi (*technological rationality / operational rationality*) merupakan pola pemikiran berdasarkan teknik yang menekankan sifat politis sebagai alat penindasan karena atas prinsip efisiensi, produktivitas, kelancaran, kepastian matematis, dan perhitungan untung-rugi.

Strategi rasionalitas teknologi telah menyelubungi dunia nalar manusia. Bahkan, tindakan represif dan totaliter digunakan untuk mempertahankan *status quo*.

Penguasaan atas teknik dan produksi menjadi alat pengendalian sosial sehingga lahir konsep rasionalitas teknologi. Melihat sifat totaliter itu, teknologi semakin sulit untuk dipisahkan bahkan semakin mempengaruhi nilai-nilai masyarakat. Masyarakat teknologi merupakan suatu sistem dominasi yang sudah bekerja dalam konsep dan konstruksi teknik sendiri yang secara *apriori* menentukan tuntutan-tuntutannya. Rasionalitas teknologi menandai adanya fetisisme atau pemujaan terhadap teknologi. Selain itu, rasionalitas teknologi juga melahirkan reduksi estetika ketika proses transformasi teknologi di mana mampu mengubah penguasaan menjadi pembebasan.

Kritik Marcuse memberikan segi dominasi teknologi yang memuat sisi dualitas, yang mampu membebaskan dan juga berpotensi menindas. Dari rasionalitas teknologi menjadi rasionalitas politis. Dua hal yang terjadi, dominasi adalah teknologi dan *vice versa*. Dasar teknologi menindas karena teknologi telah tercampur dengan balutan ideologis, sehingga teknologi tidak lagi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang netral. Kritik Marcuse terkait rasionalitas teknologi masyarakat industri maju menjadikannya sebagai salah satu jajaran filsafat teknologi "*romantisme-clistopia*" seperti halnya Jacques Ellul dan Martin Heidegger. Marcuse tetap bersikeras menolak netralitas teknologi dan percaya bahwa rasio teknis tidak dapat terbebas dari transformasi fundamental sosial.

Marcuse berpendapat bahwa ada rasionalitas yang mengatur aspek-aspek kehidupan individu dalam masyarakat industri maju. Rasionalitas yang dimaksud oleh Marcuse adalah rasionalitas teknologi. Marcuse memandang teknologi merupakan ciri utama dalam masyarakat industri maju, oleh sebab itu teknologi memaksakan rasionalitasnya kepada individu. Menurut Marcuse konsentrasi kekuatan teknologi terletak pada efektifitas dan efisiensi kinerja, produktivitas yang tinggi, barang-barang yang diproduksi dalam jumlah yang sangat besar, kompetisi yang tidak

seimbang antara perusahaan-perusahaan besar dengan perusahaan-perusahaan kecil dan lain-lain. Hal itulah yang disebut Marcuse sebagai rasionalitas teknologi.

Lebih lanjut Marcuse berpendapat bahwa rasionalitas teknologi tersebut justru akan membelenggu masyarakat industri maju karena rasionalitas teknologi hanya mementingkan efektivitas dan efisiensi dari kinerja demi keberlangsungan proses produksi. Marcuse menilai rasionalitas teknologi telah menyebabkan hilangnya rasionalitas individu. Rasionalitas yang dimiliki tiap-tiap individu telah hilang, yang ada hanyalah rasionalitas teknologi. Hilangnya rasio tiap-tiap individu itu ditandai oleh hilangnya *inner dimension* dari pemikiran atau akal yang justru berubah menjadi kesadaran palsu. Kesadaran palsu ini disebut juga kesadaran yang bahagia (*happy Consciousness*) yang menyebabkan individu dalam masyarakat industri maju terus menerus mengonsumsi kebutuhan-kebutuhan palsu yang diciptakan oleh teknologi.

## **2.5 Hilangnya *The Inner Dimension of Mind***

Menurut Marcuse, perkembangan teknologi pada masyarakat industri maju telah mampu merenggut kemampuan kritis yang dimiliki oleh individu. Individu dalam masyarakat industri maju telah kehilangan *inner dimension of mind* atau disebut juga oleh Marcuse sebagai *negative thinking*. *The inner dimension of mind* atau *negative thinking* dapat disebut juga kekuatan kritis dari reason atau akal. *Negative thinking* menurut Marcuse adalah kekuatan untuk berpikir secara rasional. Individu pada masyarakat industri maju telah kehilangan kekuatan berpikir secara rasional dan segala bentuk pemikiran individu pada masyarakat industri maju telah diarahkan oleh teknologi. Menurut Marcuse, individu pada masyarakat industri maju telah terbuai oleh segala kemudahan yang dihasilkan teknologi, sehingga tidak dapat lagi berpikir secara rasional.

Dalam masyarakat industri maju, *inner dimensional of mind* tersebut telah

tergantikan oleh suatu kesadaran palsu. Kesadaran palsu merupakan kesadaran yang dipaksakan kekuasaan teknologi untuk selalu mengkonsumsi barang-barang kebutuhan palsu (*false needs*) yang dihasilkan oleh teknologi. Kebutuhan palsu yang dimaksud Marcuse adalah kebutuhan untuk mengkonsumsi apa yang telah diiklankan oleh televisi, kebutuhan untuk bersenang-senang, kebutuhan untuk bersantai dan lain-lain. Kebutuhan palsu menurut Marcuse merupakan kebutuhan yang tidak benar-benar dibutuhkan oleh konsumen, sedangkan kebutuhan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh konsumen adalah kebutuhan vital, kebutuhan untuk makan, pakaian dan tempat tinggal.

Dalam masyarakat industri telah terjadi proses identifikasi otomatis dari individu terhadap masyarakatnya. Kebutuhan sosial telah dipaksakan untuk menjadi kebutuhan individu. Kebutuhan sosial yang dimaksud disini adalah kebutuhan untuk menjaga proses produksi dapat terus berlangsung. Dalam proses identifikasi secara otomatis, individu telah kehilangan *inner dimension of mind*-nya yang berarti kemampuan kritis untuk menjadi oposisi terhadap rasionalitas teknologi telah dihilangkan. Dengan kata lain, Marcuse mengatakan bahwa di dalam masyarakat industri maju tidak ada lagi gerakan perlawanan yang melawan dominasi teknologi.

Seluruh individu dalam masyarakat industri maju telah kehilangan *inner dimension of mind*, sehingga dalam masyarakat industri maju tidak ada lagi kelompok negasi (*negation*) yang memiliki kepentingan untuk menentang sistem yang ada. Kelompok negasi menurut Marcuse adalah kelompok yang akan mengadakan perlawanan terhadap dominasi teknologi.

## **2.6 Tendensi Totalitarian dari Teknologi**

Marcuse merupakan filsuf teori kritis yang pertama mencoba menganalisa *consumer society* dengan terlebih dahulu menganalisa konsumerisme, iklan, budaya

masa dan ideologi mengintegrasikan individu ke dalam sistem kapitalis sekaligus menstabilkan sistem tersebut. Marcuse merupakan filsuf modern dari mazhab Frankfurt yang mencoba menganalisa dampak dominasi teknologi terhadap terciptanya konsumerisme.

Menurut Marcuse, ada suatu bentuk kontrol baru di dalam masyarakat industri maju yaitu teknologi. Teknologi tanpa disadari telah mengontrol individu sedemikian rupa sehingga individu itu sendiri kehilangan kebebasan. Hal itulah yang dikritik oleh Marcuse, ia mengkritik masyarakat industri maju karena telah membiarkan teknologi menindas mereka tanpa mereka sadari.

Akibat adanya dominasi dari teknologi, manusia dalam masyarakat industri maju menjadi tidak bebas. Namun, ketidakbebasan ini merupakan suatu ketidakbebasan yang terselubung sehingga manusia dalam masyarakat industri tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya merupakan makhluk yang tidak bebas akibat adanya tendensi totalitarian dari teknologi. Marcuse menyebutkan bahwa di dalam masyarakat industri maju teknologi (yang merupakan kontrol sosial) menjelma ke dalam peralatan-peralatan produksi. Masyarakat ini, peralatan produktif cenderung menjadi totalitarian sampai tingkat tertentu di mana hal itu tidak hanya menentukan pekerjaan, kemampuan, dan sikap yang dibutuhkan secara sosial, akan tetapi juga menentukan kebutuhan dan aspirasi individu atau manusia.

Teknologi yang menjelma sebagai peralatan-peralatan produksi tersebutlah yang akhirnya membentuk ideologi dalam masyarakat industri maju, yaitu bagaimana proses produksi dapat terus berjalan. Kelangsungan proses produksi sangat dibutuhkan oleh masyarakat industri maju, dimana kelangsungan proses produksi merupakan suatu kebutuhan sosial. Peralatan produksi harus tetap memproduksi agar masyarakat industri maju tetap berjalan. Individu-individu dalam masyarakat industri maju harus dipaksa

untuk mendukung proses produksi agar teniq berjalan.

Kebutuhan individu pada masyarakat industri maju. Teknologi yang menjelma sebagai peralatan produksi telah memproduksi barang-barang yang berlimpah. Barang-barang yang dihasilkan oleh peralatan-peralatan produksi tersebut dimanipulasikan dan diindoktrinasikan sebagai kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan individu dalam masyarakat industri maju. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipaksakan terhadap individu agar proses produksi dapat terus berlangsung. Kebutuhan-kebutuhan yang seperti ini disebut sebagai kebutuhan palsu (*false needs*).

## 2.7 Kebutuhan Palsu (*False Needs*)

Kelangsungan proses produksi sangat dibutuhkan oleh masyarakat industri maju untuk menjaga agar proses produksi tetap terus berlangsung. Kebutuhan-kebutuhan dimanipulasikan serta diindoktrinasikan sedemikian rupa kepada masyarakat industri maju. intensitas, kepuasan serta karakter dari kebutuhan-kebutuhan tersebut juga telah direkomendasikan. Kebutuhan-kebutuhan yang dipaksakan terhadap individu agar proses produksi tetap berjalan merupakan kebutuhan-kebutuhan palsu (*false needs*). Kebutuhan tersebut dipaksakan oleh kepentingan-kepentingan sosial tertentu. Kebutuhan palsu merupakan kebutuhan yang tercipta dari kerja keras, penderitaan, serta ketidakadilan.

Kebutuhan palsu hanya akan berujung pada perasaan bahagia (*euphoria*) dalam ketidakbahagiaan. Karena produk-produk kebutuhan palsu diindoktrinasikan oleh iklan, maka konsumen akan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap produk tersebut. Produk-produk yang termasuk kebutuhan palsu adalah produk-produk yang tidak dapat memenuhi ekspektasi konsumen terhadap produk--produk tersebut. Menurut Marcuse, kebahagiaan yang diperoleh dari kebutuhan palsu tersebut tidak seharusnya dipertahankan, karena kebahagiaan itu dapat menghalangi kemampuan individu untuk memahami

serta bersikap kritis terhadap masyarakat industri maju. Ringkasnya, kebutuhan palsu menurut Marcuse merupakan kebutuhan yang dipaksakan individu, kebutuhan yang tidak benar-benar dibutuhkan, kebutuhan yang dimanipulasikan dan diindoktrinasikan oleh iklan; kebutuhan yang akan menimbulkan kepuasan sesaat. Contoh kebutuhan palsu adalah kebutuhan untuk bersantai, kebutuhan untuk bersenang-senang, kebutuhan untuk membenci dan menyukai apa yang dibenci dan disukai oleh orang lain, kebutuhan untuk mengonsumsi apa yang telah diiklankan oleh televisi dan lain-lain.

Produk-produk kebutuhan palsu yang dihasilkan oleh peralatan produksi diindoktrinasikan dan dimanipulasikan kepada masyarakat melalui publikasi-publikasi seperti media, televisi maupun radio. Publikasi-publikasi tersebut mendorong individu untuk terus menerus mengonsumsi kebutuhan yang tidak benar-benar dibutuhkan.

## 2.8 Kebutuhan Vital (*Vital Needs*)

Marcuse mengemukakan mengenai adanya dua jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan vital (*vital needs*) dan kebutuhan palsu (*false needs*). Ia mengkategorikan kebutuhan palsu sebagai kebutuhan yang tidak benar-benar dibutuhkan, sedangkan kebutuhan vital, menurut Marcuse, merupakan yang sesungguhnya (*true need*) yaitu kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal pada taraf yang sewajarnya.

Kebutuhan vital berbeda dengan kebutuhan palsu, kebutuhan vital bukan kebutuhan yang dipaksakan oleh teknologi kepada individu. Kebutuhan vital tidak tercipta karena adanya barang-barang yang diproduksi oleh teknologi. Kebutuhan vital memang betul-betul diperlukan oleh individu bukan karena ada paksaan dari teknologi. Kebutuhan vital merupakan kebutuhan yang sesungguhnya dibutuhkan, kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang sepantasnya (tidak berlebihan). Berbeda

dengan kebutuhan palsu, kebutuhan vital merupakan kebutuhan yang menghasilkan kepuasan.

Menurut Marcuse, karena kebutuhan vital menghasilkan kepuasan, maka kebutuhan vital merupakan kebutuhan yang harus terealisasi terlebih dahulu dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum konsumen memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Dengan kata lain, kebutuhan vital merupakan prasyarat akan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Jika suatu komoditas, setelah dilakukan penelitian dan penggunaan kritis, tampak sebagai sesuatu yang mendukung hidup, sangat berguna, dikonstruksikan dengan baik, dan harganya wajar, maka kebutuhan akan komoditas seperti itu dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang sebenarnya (kebutuhan vital).

## **2.9 Alienasi**

Sistem kerja pada masyarakat industri maju menyebabkan alienasi pada kelas pekerja. Kelas pekerja hanya menjalankan fungsi-fungsi yang telah ditetapkan lebih dahulu untuknya. Dengan kata lain, mereka bekerja bukan karena pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan mereka, akan tetapi telah menjadi pembagian kerja yang lebih spesialis yang disebabkan oleh mekanisme industri. Menurut Marcuse masyarakat industri maju mementingkan efisiensi kerja, kecepatan kerja, produktivitas, serta pengawasan terhadap mesin-mesin produksi. Hal ini yang dikatakan Marcuse sebagai perbudakan yang terselubung dalam bekerja. Alienasi dalam kelas pekerja tercipta karena mereka harus menerus bekerja mengikuti tingkat kecepatan, efisiensi serta produktivitas yang telah ditentukan oleh teknologi.

Alienasi tidak hanya dialami oleh para pekerja, akan tetapi juga dialami oleh tiap-tiap individu dalam masyarakat industri maju, yang menjadi sumber alienasi menurut Marcuse adalah pemaksaan kebutuhan-kebutuhan palsu

pada tiap-tiap individu. Individu dalam masyarakat industri maju dipaksa untuk mengonsumsi kebutuhan palsu. Sudah menjadi keharusan bagi individu pada masyarakat industri maju untuk mengonsumsi apa yang disukai oleh orang lain dalam masyarakatnya. Menurut Marcuse, individu-individu dalam masyarakat industri maju menjadi teralienasi dan kehilangan dirinya sendiri. Mereka menentukan diri mereka di luar dirinya sendiri, yaitu dalam komoditas-komoditas yang mereka beli atau mereka pakai. Mereka mengenali diri mereka sendiri dalam komoditas-komoditas yang mereka miliki seperti mobil, perangkat hi-fi, rumah-rumah tingkat, serta peralatan dapur mereka. Selain itu, menurut Marcuse, individu dalam masyarakat industri maju juga telah mengalami alienasi eksistensi. Individu-individu dalam masyarakat industri maju mengidentifikasikan diri mereka sendiri dengan eksistensi yang dibebankan kepada mereka.

## **2.10 Pembebasan (*Liberation*)**

Menurut Marcuse, agar tidak melepaskan diri dari masyarakat industri maju individu harus memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan palsu yang dapat membuat individu tidak mampu berpikir kritis karena terbuai oleh kepuasan yang dihasilkan oleh kebutuhan palsu. Cara untuk membebaskan diri dari kebutuhan palsu menurut Marcuse adalah dengan membedakan antara kebutuhan vital dengan kebutuhan palsu.

Marcuse berpendapat bahwa dalam mengonsumsi, konsumen perlu membedakan antara kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan dengan yang tidak benar-benar dibutuhkan. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya suatu pengalaman, serta penelitian dengan kritis dan cermat dari konsumen. Dengan kata lain, untuk membedakan antara kebutuhan palsu dan kebutuhan vital, diperlukan pengamatan yang bersifat empiris.

Selain itu menurut Marcuse, cara lain untuk membebaskan diri dari kekuasaan

teknologi adalah melalui pengurangan perkembangan yang berlebihan (*reduction overdevelopment*), Kuantitas barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat industri maju merupakan salah satu faktor yang menahan pembebasan masyarakat industri maju. Sehingga dibutuhkan suatu perubahan kuantitatif dalam masyarakat industri maju yaitu pengurangan perkembangan yang berlebihan (*reduction of overdevelopment*). Walaupun bersifat kuantitatif, perubahan tersebut juga akan mengakibatkan perubahan yang bersifat kualitatif.

Pembebasan dari barang-barang yang berlimpah tersebut tidak berarti bahwa individu pada masyarakat harus berada dalam kemiskinan. Akan tetapi, pengurangan perkembangan yang berlebihan tersebut justru akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan distribusinya kepada masyarakat. Penolakan individu terhadap kebutuhan palsu juga berarti individu lebih meningkatkan kesehatan, kekuatan dan keteraturan. Namun, dalam pembebasan masyarakat industri maju terhadap dominasi teknologi Marcuse tidak menyarankan agar teknologi dibuang atau dimusnahkan. Marcuse menyarankan untuk menata kembali teknologi dengan tujuan yang berbeda. Masyarakat industri maju tetap harus mempergunakan teknologi sebagai dasar kemajuan, akan tetapi dengan tujuan-tujuan yang baru dan arah yang berbeda. Masyarakat industri maju harus menata kembali mesin-mesin dengan tujuan yang baru, yang tidak hanya mementingkan produktivitas serta kecepatan dan efisiensi kerja.

Marcuse juga menyarankan adanya tindakan pembebasan dengan memfokuskan produktivitas pada kebutuhan-kebutuhan vital bukan pada kebutuhan-kebutuhan palsu. Perlu diperhitungkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan vital seluruh anggota masyarakat industri maju dengan memanfaatkan kerja yang minimum serta daya yang tersedia.

### III. SIMPULAN

Herbert Marcuse hidup zaman modern, namun pemikirannya masih sangat relevan dengan fenomena konsumerisme yang terjadi di era kontemporer. Praktek hidup konsumtif menjadi kritik Marcuse terhadap masyarakat industri produktif modern. Hal yang terjadi dalam masyarakat ini adalah terbentuknya rasionalitas teknologi yaitu pola pemikiran berdasarkan teknik yang menekankan sifat politis sebagai alat penindasan karena atas prinsip efisiensi, produktivitas, kelancaran, kepastian matematis, dan perhitungan untung-rugi. Perkembangan teknologi dan industri yang dikuasai kaum kapitalis mendukung dan legitimasi ideologi masyarakat modern dalam pola hidup berkonsumsi. Hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup cenderung tak pernah puas mendorong masyarakat konsumen berkonsumsi melebihi kebutuhannya. Individu dalam masyarakat industri maju telah kehilangan *inner dimension of mind* yakni kekuatan kritis dari reason atau akal. Teknologi yang menjelma sebagai peralatan produksi telah memproduksi barang-barang yang berlimpah akibatnya barang-barang yang dihasilkan oleh peralatan-peralatan produksi tersebut dimanipulasikan dan diindoktrinasikan sebagai kebutuhan yang diperlukan individu dalam masyarakat industri maju. Kebutuhan yang dilaksanakan terhadap individu untuk kepentingan produksi agar terus berjalan disebut oleh Marcuse sebagai kebutuhan palsu (*false needs*)

### DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakker, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Darmaji, Agus. "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi." *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 6 (2013): 515–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ilmu-ushuluddin.v1i6.1027>.
- Djunatan, Stephanus. "Kultur Masyarakat

- Industri Dan Ideologi Ekonomi.” *Extension Course Filsafat ( ECF )* 1, no. 1 (2015): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/ecf.v0i1.1982.%25p>.
- Donatus, Sermada Kelen. “Teori Kritis Dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia.” *Jurnal Ledalero* 14, no. 1 (June 11, 2015): 159. <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.11.159-181>.
- Frans Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Gultom, Andri Fransiskus. “Konsumtivism Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse.” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2, no. 1 (April 1, 2018): 17–30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>.
- Haryono, Cosmas Gatot. “Kepalsuan Hidup Dalam Hiperrealitas Iklan.” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (March 25, 2020): 232. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1662>.
- Heryanto, Januar. “Pergeseran Nilai Dan Konsumerisme Di Tengah Krisis Ekonomi Di Indonesia.” *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana* 6, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/nirmana.6.1>.
- Ihza, Yustiman. *Bujuk Rayu Konsumerisme*. Depok: Linea Pustaka, 2013.
- Kholifah, Annisa Dwi Nur, Setiadi Cahyono Putro, and Yuni Rahmawati. “Hubungan Perilaku Positif Dalam Praktikum Dan Keterlaksanaan Bimbingan Karir Dengan Kesiapan Berkarir Di Dunia Industri Siswa Smkn Kelas Xii Program Keahlian Multimedia Di Kota Malang.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35, no. 2 (2018): 103–12.
- <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i2.14299>.
- Marcuse, Herbert. *A Critique of Purn Tolerance*. Boston: Beacon Press, 1965.
- . *A Study On Authority*. Boston: Beacon Press, 1973.
- . *An Essay On Liberation*. London: Penguin, 1967.
- . *And And Liberation*. London: Routledge, 2007.
- . *One-Dimensional Man, Studies In The Ideology Of Advanced Industrial Society*. Boston: Beacon Press, 1991.
- . *Technology, War and Fascism*. London: Routledge, 1998.
- Miles, Steven. *Consumerism as a Way of Life*. London: Sage Publications inc., 2006.
- Mulyatno, CB. “Demokrasi Sosial Menurut Herbert Marcuse.” *Arete* 2, no. 2 (2013): 97–120. <http://journal.wima.ac.id/index.php/A-RETE/article/view/819>.
- Octaviana, Rina. “Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse.” *Jaqqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–33. <https://doi.org/10.15575/jaqqi.v5i1.6267>.
- Rachel, Rahmi, and Rakhmadsyah Putra Rangky. “Konsumerisme Dan Gaya Hidup Perempuan Di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri Di Lingkungan Fisip Unimal.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1, no. 1 (June 30, 2020): 97. <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3094>.
- Rohman, Abdur. “Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa.” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 24, no. 2 (December 1, 2016): 237. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.894>.
- Saumantri, Theguh, and Abdu Zikrillah. “Teori Simulacra Jean Baudrillard

- Dalam Dunia Komunikasi Media Massa.” *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, no. 2 (December 30, 2020): 247. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>.
- Sholahudin, Umar. “Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial.” *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (October 31, 2020): 71. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>.
- Sintiawati, Nani. “Perilaku Masyarakat Dalam Menggunakan Media Digital Di Masa Pandemi.” *Jurnal Akrab* 11, no. 2 (2020): 10–19. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v11i02.341>.
- Soedjatmiko, Haryanto. *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Storey, John. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sukma, Oman. *Sosiologi Dan Politik Ekonomi*. Malang: UMM Press, 2015.
- Sulistyowati, Tutik. “Dominasi Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Generasi Muslim Dalam Perspektif Teori Kritis.” *Jurnal Salam* 15, no. 1 (2012).
- Yanto, Sobri Pebri, A. Rifai Abun, and Jamhari. “Fenomena Permainan Game Online Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Raden Fatah Palembang Ditinjau Dari Perspektif One Dimensional Man Herbert Marcuse.” *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2020): 50–66. <http://repository.radenfatah.ac.id/7964/>.
- Zahid, A, Rista Aulia Sholikhah, and Siti Mariyam. “Mahasiswa Iain Kediri Dan Dominasi Teknologi Herbert Marcuse.” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3, no. 2 (January 8, 2022): 167–82. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i2.71>.